

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku *bullying* dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, tempat bermain, dan lain-lain. Sebuah studi yang dilakukan *Copenhagen University Denmark* terhadap 46.000 orang dewasa berusia 40-65 tahun yang mengalami *bullying*, utamanya di tempat kerja. Peneliti menemukan bahwa 46 persen pekerja yang mendapatkan kekerasan verbal maupun fisik dari atasan atau rekan kerja. Pekerja pria dilaporkan lebih rentan mengalami *bullying* dengan risiko sebesar 61 persen dan 39 persen pada rekan kerja wanita (Sativa, 2017).

Pada tahun 2001 yang dimuat di *Journal of Occupational Health Psychology* sebanyak 71 persen karyawan pernah mengalami *bullying* di tempat kerja. Tiga puluh sembilan persen dari mereka mengalaminya sekali atau dua kali, 25 persen mengatakan kadang-kadang, dan 6 persen menyatakan sering mengalaminya. Demikian hasil studi terhadap 1.167 warga AS usia 21-78. Beralih ke tahun 2016, hasil studi Christine Porath dari *Georgetown University* yang termuat dalam artikel “*The Hidden Toll of Workplace Incivility*” di situs *McKinsey & Company* menunjukkan 62 persen karyawan pernah mengalami *bullying*. Persentase ini naik dari 49 persen pada 1998 dan 55 persen pada 2011. (Kirnandita, 2018).

Fenomena *bullying* merupakan suatu hal yang sangat marak terjadi. Pada usia dewasa seperti data penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, bahkan pada usia remaja juga umum terjadi di sekolah dasar maupun menengah. Padahal sesuai dengan Piagam Hak Asasi Anak-Anak PBB (Perserikatan bangsa-bangsa), siswa memiliki hak untuk merasa aman dan untuk memperoleh pendidikan. Fenomena ini muncul dalam interaksi sosial di

antara teman sebaya. Anak-anak (khususnya pada masa kanak akhir) dan remaja menghabiskan waktu minimal 6 jam sehari di sekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka. Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya.

Remaja merupakan salah satu diantara beberapa fase pada individu dan memiliki peranan yang penting bagi individu tersebut. Hal ini karena fase remaja merupakan fase perantara dimana sebelumnya individu berada pada fase anak-anak menuju ke fase dewasa. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis dan intelektual (Depkes, 2012). Menurut Santrock (Umasugi, 2013) mengatakan bahwa remaja merupakan individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Menurut Papalia dan Olds (2009) mengatakan bahwa rentang usia remaja adalah usia 12 hingga 20 tahun. Sensus Penduduk menjelaskan bahwa rentang usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana/BKKBN menjelaskan bahwa rentang usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, WHO (*World Health Organization*) juga mengatakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun (Depkes, 2012). Pendapat terakhir menurut Gunarsa & Gunarsa (Amanda & Tobing, 2017) mengatakan bahwa remaja memiliki rentang umur dari 13-18 tahun.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Pada tahun 2010 sensus penduduk melakukan riset dan menghasilkan sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari

jumlah penduduk Indonesia merupakan kelompok usia remaja. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa dari rentang jumlah remaja dari tahun 2007 hingga 2010 mengalami kenaikan jumlah remaja di Indonesia.

Pada masa remaja, terjadi proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan guru sampai memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan teman-teman (Kumara, 2012). Namun sekolah dapat menjadi lingkungan yang menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada remaja. Salah satu permasalahan tersebut adalah terjadinya tindak kekerasan di sekolah atau *School Bullying*, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa lainnya.

Perilaku *bullying* di kalangan remaja bukan merupakan hal yang baru. Perilaku negatif tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Seorang remaja cenderung melakukan *bullying* setelah mereka pernah menjadi korban *bullying* oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti, 2008). Menurut Rigby (2007) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang memiliki dampak yang menyebabkan efek sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku (Prasetyo, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), Plan Indonesia dan Universitas Indonesia terhadap sekitar 1233 pelajar SD, SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya pada tahun 2008, mengungkapkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di SMP sebesar 66,1 % sedangkan di SMA sebesar 67,9%. Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), kemudian di ikuti Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%). Adapun bentuk *bullying* meliputi *bullying* verbal, psikologis serta fisik (Sejiwa.org, 2008).

Sebuah riset juga dilakukan oleh LSM *Plan International Center for Research on Women/ICRW* yang dikutip dari AntaraNews.com terhadap 5 negara Asia: Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Indonesia menempati urutan tertinggi kasus kekerasan di sekolah, yaitu 84 persen, dibandingkan dengan negara Asia lainnya yang mencapai 70%. Kondisi tersebut tentunya menunjukkan begitu memprihatinkannya kasus di Indonesia. Pada beberapa tahun belakangan ini saja, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Menurut penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017 (Muthmainah, 2017). Laporan tertinggi yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) adalah anak yang berhadapan dengan hukum. Pada September 2017 saja sekitar 400 kasus mengenai kekerasan seksual, kasus anak dengan hukum sekitar 214 kasus dan anak terlantar sekitar 165 kasus. Khusus untuk *bullying*, tercatat ada sekitar 253 kasus. Jumlah tersebut terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku. Menurut data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah kasus *bullying* tidak dapat dibiarkan begitu saja.

Sebuah penelitian dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPPPA), Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD), dan Kepolisian menunjukkan, dalam lima tahun terakhir—from 2013 sampai 2017—sedikitnya ada 655 kasus anak di Kota Bekasi. Tahun 2013 ada 125 kasus. Tahun 2014 ada 105 kasus. Tahun 2015 ada 100 kasus. Tahun 2016 ada

127 kasus. Terakhir, tahun 2017, ada 198 kasus. Kasus pelecehan seksual adalah yang tertinggi, dengan total 193 kasus dalam lima tahun. Disusul kasus persetubuhan 107 kasus, *bullying* 88 kasus, pemerkosaan atau pencabulan 84 kasus, penganiayaan 74 kasus (Anonim, 2018)

Kasus *bullying* terjadi di Virginia. Seorang gadis berinisial BH memiliki bentuk telinga yang mencuat keluar atau biasa disebut telinga caplang membuat remaja 11 tahun asal Virginia Amerika Serikat *dibully* oleh teman-teman sekolahnya. Ejekan dan cemoohan terhadap bentuk telinganya itu semakin lama membuat BH tertekan. Sampai-sampai dia ingin mengubah bentuknya. Teman-temannya BH di sekolah menjulukinya dengan "telinga elf". Mengetahui buah hatinya jadi bahan olok-olok bertahun-tahun karena bentuk telinga caplang, orangtua BH memutuskan konsultasi pada ahli bedah untuk melakukan operasi plastik karena tidak tega mengetahui anaknya *dibully* oleh teman-teman sekolahnya (Wisnuwardani, 2018).

Kasus selanjutnya terjadi di Amerika Serikat. Seorang remaja 17 tahun asal Hicksville, Long Island, Amerika Serikat, bunuh diri setelah mengalami perundungan (*bullying*) selama tujuh tahun. Remaja berinisial AC tak tahan menerima perundungan dari teman-temannya karena menderita skoliosis. Skoliosis adalah kondisi melengkungnya tulang belakang ke samping secara tidak normal. Ibu dari AC baru mengetahui putranya bunuh diri karena tak tahan dirundung ketika menemukan jurnal harian milik AC. Dia menuliskan secara detail bagaimana penyiksaan-penyiksaan itu diperolehnya selama bertahun-tahun (Yasinta, 2017).

Kasus *bullying* baru-baru ini terjadi di Malaysia pada Maret 2018, sekumpulan remaja diketemukan terlibat dalam kasus *bullying* dan menghina kesopanan seorang pria difabel. Akan tetapi, yang tertangkap baru dua gadis remaja oleh pihak kepolisian. Sebuah video beredar di Facebook setelah dibagikan ke grup Facebook Terengganu yang populer. Dalam video tersebut, sekelompok remaja ditampilkan mengolok-olok dan menertawakan seorang pria difabel bernama "PYCC", yang adalah seorang pengemis. Mereka mengikat tangan pria itu bersama-sama, lalu menanggalkan celananya, sebelum

menghanguskan pantatnya dengan api, sambil tertawa gembira dalam video berdurasi tujuh detik. Seakan itu tidak cukup, mereka bahkan melemparkan pasir ke alat kelamin pria yang tak berdaya itu (Syam, 2018).

Kasus *bullying* juga telah terjadi di SMAN 70 Jakarta di mana para siswa kelas satu tidak dianggap sebagai manusia, kelas dua dianggap sebagai manusia, dan siswa kelas tiga dianggap sebagai dewa. Jika uang tidak terkumpul, maka para siswa junior akan di hukum (Akuntono, 2011). Hal tersebut seperti yang dialami oleh siswi yang berinisial NYS yang merupakan siswi SMAN 70 Jakarta yang terjadi pada bulan April 2010. NYS dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). NYS telah berusaha memberikan penjelasan bahwa aturan memakai singlet itu diterapkan oleh seniornya, bukan oleh sekolah. Namun ketiga seniornya tetap tidak mau mendengar dan terus memarahi NYS (Dewi, 2010).

Disamping itu kasus *bullying* juga terjadi di SMA 90 Jakarta, sebanyak 68 siswa kelas 1 dipaksa membuka baju, *push up*, lari dan ditampar oleh siswa kelas 2 dan 3 dengan alasan untuk keperluan penataran. Sekolah seperti tidak ada habisnya dari waktu ke waktu. *Bullying* juga terjadi di SMA 82 Jakarta, AF seorang siswa kelas 1 menjadi korban kekerasan siswa kelas 3 dikarenakan AF melewati koridor “Gaza” yang hanya boleh dilewati oleh siswa kelas 3. Sebanyak 30 siswa kelas 3 memukul AF dan mengoleskan gel rambut pada telinga dan rambut AF. Hal serupa juga terjadi di SMA Don Bosco Pondok Indah, berawal dari isu di jejaring social *Twitter*, korban A kelas 1 di SMA tersebut mengaku mengalami kekerasan seperti dipukuli dan disundut rokok yang dilakukan oleh seniornya setelah diperiksa polisi ternyata *bullying* tersebut dilakukan oleh 9 siswa kelas 3 dan korban sebanyak 6 siswa kelas 1 (Triyuda, 2012).

Kasus *bullying* juga terjadi di Universitas Gunadarma Bekasi, sebanyak 13 mahasiswa melakukan *bullying* kepada korban korban berinisial MF dengan melempar tas korban, menyembunyikan laptopnya, mendorong-

dorong korban di lorong depan kelas dan menjatuhkan sepeda motor korban sejak semester 1. Sepuluh mahasiswa yang melakukan *bullying* mengaku karena ikut-ikutan ketiga temannya yang lebih dulu melakukan *bullying* (Hamdi, 2017). Kasus *bullying* selanjutnya terjadi di SMA Balangan di Banjarmasin, *bullying* terhadap anak baru atau biasa disebut dengan senioritas dengan mengejek-ngejek korban karena korban memiliki badan yang kecil hingga korban tidak melanjutkan sekolahnya kembali. Salah satu pelaku berinisial OL mengaku melakukan *bullying* terhadap korban karena ikut-ikutan dan terpengaruh oleh teman-temannya (Achmad, 2017).

Berdasarkan fakta yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *bullying* adalah karena ikut-ikutan teman-temannya. Usman (2013) menyatakan fenomena *bullying* dapat terjadi karena ada faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor interpersonal siswa dengan orangtua, faktor pengaruh teman sebaya, dan faktor iklim sekolah. Faktor pengaruh teman sebaya yang berisiko menimbulkan kecenderungan munculnya perilaku *bullying* pada remaja karena pada masa remaja, individu akan melepaskan diri dari keluarga dan banyak menghabiskan waktu dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini serupa dengan pendapat Papalia & Feldman (2009) seorang remaja akan banyak menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dari pada berinteraksi dengan keluarga. Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh remaja melakukan hal-hal yang dilakukan oleh anggota kelompoknya seperti melakukan *bullying*, merokok, memakai narkoba hanya karena ingin mengikuti kelompoknya. Perilaku ikut-ikutan teman tersebut disebut dengan konformitas. Menurut Feldman (2012) konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau sikap yang dibawa oleh hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar dari oranglain. Sehingga pengaruh teman sebaya akan memunculkan terjadinya konformitas didalam suatu kelompok tersebut.

Remaja dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam penerimaan lingkungan teman sebaya maka hal itu akan berpengaruh positif pada remaja, sebaliknya apabila remaja tidak dapat membedakan mana yang baik atau buruk dari lingkungan pertemanan maka hal itu akan mendapatkan hal negatif dari teman sebaya (Hery, 2013). Konformitas teman sebaya pada remaja dapat berdampak positif maupun negatif bagi perkembangan remaja. Peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru hal ini dikarenakan konformitas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya remaja yang melakukan hal-hal negatif bersama dengan teman sebayanya (Santrock, 2012). Sebagai contoh pada remaja yang melakukan tindakan *bullying*. Pada saat usia remaja tidak bisa dipungkiri bahwa remaja termasuk individu yang ingin mencoba segala sesuatu hal masih baru baginya. Pada kegiatan *bullying*, remaja biasanya terpengaruh akan kelompoknya, dengan tujuan agar ia bisa bergabung dan diakui dalam kelompoknya tersebut. Akibatnya lama kelamaan remaja akan menjadi pelaku *bullying*.

Menurut Erikson (Papalia & Feldman, 2009) bahwa pencarian identitas sebagai konsepsi koheren tentang diri sendiri, yang terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang mengikat seseorang secara kuat. Sedangkan menurut Myers (2012) pada masa pencarian jati diri pada remaja cenderung memiliki kebutuhan sosial yang tinggi, karena kebutuhan yang tinggi itu individu ini berusaha berbaur dengan lingkungan sosial yang dianggap bisa membuat dirinya bisa menemukan jati dirinya. Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok akan cenderung mengikuti aturan apa yang diinginkan dalam kelompoknya karena hanya ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompoknya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus (Meilinda, 2013). Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan

oleh Nation, dkk (2008) pada 4386 siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dari 151 SMP dan 92 SMA di Italia dan USA menemukan bahwa terdapat hubungan perilaku *bullying* dengan tekanan kelompok teman sebaya.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada 28 Juli 2018 terhadap 100 responden yaitu siswa/siswi SMK Mandalahayu Bekasi dengan hasil terdapat 64% pernah memaki temannya, 94% pernah mengejek temannya, 65% pernah menuduh temannya, 100% pernah menyoraki temannya, 38% pernah memukul temannya, 40% pernah melempar sesuatu terhadap temannya, 37% pernah menendang temannya, 65% pernah mendorong temannya, 68% pernah mengucilkan temannya, 80% pernah melakukan penolakan kelompok terhadap temannya, 77% pernah memandang sinis terhadap temannya, 43% pernah merendahkan dengan penuh ancaman terhadap temannya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 indikator perilaku memiliki persentase diatas 50%, dan 4 indikator perilaku memiliki persentase dibawah 50%.

Berdasarkan wawancara di SMK Mandalahayu Bekasi terhadap Guru BK yaitu bapak yang berinisial MY di SMK Mandalahayu Bekasi, masalah-masalah yang terjadi dari perilaku *bullying* atau biasa disebut dengan perundungan adalah adanya perilaku *bullying* baik secara verbal maupun non verbal yang menyebabkan korban mendapatkan luka di tubuhnya ataupun depresi karena mendapatkan serangan berupa verbal maupun non verbal dari pelakunya. Akibat dari terjadinya proses *bullying* lainnya adalah korban menjadi menarik diri dari lingkungannya. Wawancara dengan pengajar kedua yaitu seorang seksi di bidang kesiswaan berinisial AK mengatakan bahwa masalah-masalah yang terjadi ada yang hanya sekedar ingin diakui keberadaannya, kekuatannya atau eksistensi dirinya dilingkungan sekitar, tidak mampu mengontrol diri sehingga melakukan *bullying* terhadap lawan yang lebih lemah, tidak memiliki konsep diri yang baik sehingga melakukan *bullying* kepada lawan yang lebih lemah. Bahkan ada yang juga hanya karena ikut-ikutan teman sebaya untuk karena mengikuti norma yang ada pada

kelompoknya dan ada juga yang karena ketidakmampuan mengenali emosi diri dan oranglain. Wawancara selanjutnya terhadap tiga orang siswa SMK Mandalahayu yang merupakan pelaku *bullying* AZ, RM, dan RK melakukan *bullying* dengan menarik rambut korban di parkir sekolah terhadap korbannya karena ikut-ikutan temannya yang memendam sakit hati karena korban sudah mengambil pacar temannya. Wawancara lanjutan pada tanggal 28 Juli 2018 terhadap AZ, RM, dan RK menjelaskan bahwa mereka melakukan *bullying* karena adanya perintah dari teman mereka yang sakit hati karena korban telah merebut pacarnya. Jika mereka tidak melakukan *bullying* seperti yang dilakukan teman-temannya, maka mereka akan dimusuhi dan tidak boleh ikut bergabung dalam kelompok lagi.

Pelaku kedua berinisial RD melakukan *bullying* dengan menyoraki menggunakan kata-kata yang kasar terhadap korbannya karena ikut-ikutan teman dalam satu perkumpulannya yang menyuruh RD untuk ikut membully korban dengan alasan korban memiliki prestasi di kelas dan disukai oleh guru sehingga membuat iri. Pelaku ketiga RH mengatakan bahwa ia melakukan *bullying* karena mengikuti teman-temannya yang lain untuk mengejek korban karena bau badan. RH mengaku mengejek korban karena mendapat tekanan dalam kelompoknya yang mengharuskan RH untuk membully korbannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada hari Sabtu, 17 Maret 2018 saat ekstrakurikuler berlangsung di SMK Mandalahayu terlihat siswa yang saling mengejek karena mengikuti teman-temannya yang lain ketika tidak suka dengan siswa/siswi tertentu. Pada saat itu juga terlihat aksi seorang siswi berinisial KL yang menyindir WH dengan mengatakan “nilai bagus karena ngedeketin guru, haha parah banget” yang ternyata memiliki masalah soal WH yang memiliki nilai yang bagus dan dicurigai Karena WH dekat dengan guru tersebut. Aksi menyindir tersebut diikuti oleh teman-temannya KL.

Setelah itu tepatnya di ruang OSIS depan kantin sekolah terlihat seorang siswi berinisial RR meminta minuman yang sedang diminum oleh TY.

Akan tetapi, TY mengatakan “beli sana” dengan ekspresi tidak suka karena minumannya diminum oleh RR. Kemudian, RR teriak kepada TY dengan mengatakan “pelit banget sih” dengan ekspresi sinis dan tatapan tajam. Seketika teman-teman RR ikut meneriaki TY dengan sebutan “pelit nih cuman minuman doang juga” dan “huu dasar”. Setelah kejadian tersebut, TY beranjak dari tempat ia duduk lalu pergi menjauhi RR dan teman-teman lainnya dengan ekspresi datar.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*?” dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul **“Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti merumuskan masalah apakah terdapat Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada siswa di SMK Mandalahayu Kota Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan untuk *Bullying* pada siswa di SMK Mandalahayu Kota Bekasi.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu Psikologi terutama Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan perilaku *bullying* remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membuka informasi tentang masalah konformitas dan *bullying* agar pihak sekolah meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap siswa berupa pengembangan konsep tentang masalah dan penanganan *bullying* antar kelas atau siswa serta memberikan edukasi tentang bahaya perilaku *bullying* yang diakibatkan oleh pengaruh teman sebaya. Dengan demikian pihak sekolah mampu menciptakan kondisi sekolah yang kondusif agar para tercipta konformitas yang positif serta siswa merasa tenang, nyaman, aman di sekolah.

2. Bagi siswa

Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai keterkaitan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* sehingga dalam pergaulan dengan kelompoknya semua siswa mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada perilaku *bullying*.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian yang sejenis.

1.5. Keaslian penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) dengan judul “Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku *bullying*” dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying*. penelitian ini dilakukan dengan metode skala yaitu menggunakan butir-butir pengukur konstruk atau variabel yang digunakan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan kuosioner. Subjek didalam penelitian ini adalah 103

siswa-siswi Sekolah Menengah Atas di Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menemukan bahwa peran kelompok teman sebaya terbukti berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nation (Usman, 2013) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Berdasarkan kategorisasi skor siswa tentang peran kelompok teman sebaya menunjukkan bahwa peran kelompok teman sebaya berada pada kategori tinggi sebesar 35% dan sangat tinggi sebesar 36,9%.

Menurut penelitian Sari (2011) mengenai “Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying* pada siswa 70 siswa di SMK X Jakarta Barat” diketahui melalui perhitungan korelasi Gamma. Berdasarkan analisis statistik tabel diperoleh koefisien nilai value sebesar 0,724 dengan $t = 0,002 < 0,01$. Dengan demikian, maka dapat dibuat interpretasi bahwa terdapat hubungan positif yang cukup dan signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying* pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan koefisien korelasi Gamma sebesar 0,724, menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin sering perilaku *bullying* pada siswa SMK X Jakarta Barat terwakili oleh sebanyak 26 siswa pada item nomor 36 mereka suka ikut-ikutan apa yang dilakukan oleh teman kelompok dan item nomor 32 mereka menolak sekelompok dengan teman yang bodoh. Artinya siswa ikut-ikutan dalam hal memilih teman kelompok dan ikut-ikutan tidak mau sekelompok dengan teman yang bodoh memiliki kecenderungan konformitas kelompok teman sebaya yang tinggi dan cenderung sering melakukan perilaku *bullying* di sekolah. Sebaliknya semakin rendah konformitas kelompok teman sebaya, maka semakin jarang perilaku *bullying* pada siswa SMK X Jakarta Barat yang terwakili oleh 12

siswa pada item nomor 17 mereka menolak bolos sekolah, meskipun mereka dimusuhi teman kelompoknya dan item nomor 18 yaitu, mereka berteman dengan siapapun meskipun teman tidak populer. Artinya siswa akan menolak membolos sekolah meskipun dijauhi teman kelompoknya dan mereka juga berteman dengan siapapun, maka kecenderungan memiliki konformitas kelompok teman sebayanya rendah dan jarang melakukan perilaku bullying di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Oktaviana (2014) dengan judul “hubungan antara konformitas dengan kecenderungan *bullying*” pada siswa 80 siswa di SMK Harapan Kartasura dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying*. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala konformitas dan skala kecenderungan perilaku bullying. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis product moment diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,604$; $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying.

Perbandingan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibuat adalah penelitian yang akan dibuat merupakan penelitian pertama yang diadakan di SMK Mandalahayu Bekasi. Sebelumnya belum pernah dilakukan di SMK Mandalahayu Bekasi.